

MODEL BIMBINGAN KELOMPOK POLA PIKIR PEMECAHAN MASALAH (PPPM) UNTUK MENGEMBANGKAN PIKIRAN RASIONAL KORBAN *BULLYING* SISWA SMK ETNIS JAWA

Bakhrudin All Habsy

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Darul Ulum

e-mail: bakhrudin_bk@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penerapan model bimbingan kelompok pola pikir pemecahan masalah (PPPM) untuk mengembangkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa. Tujuan penelitian untuk menguji keefektifan model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa. Rancangan penelitian adalah eksperimen dengan desain *pretest and posttest control group*. Keefektifan model bimbingan kelompok PPPM dapat dilihat dari hasil uji beda pikiran rasional korban *bullying* yang diberi model bimbingan kelompok PPPM dengan siswa yang diberi bimbingan kelompok non PPPM. Berdasarkan hasil analisis data siswa yang diberikan perlakuan bimbingan kelompok non PPPM memperoleh rata-rata nilai (*mean*) sebesar 2,8333, sedangkan siswa yang diberikan model bimbingan kelompok PPPM memperoleh rata-rata nilai (*mean*) sebesar 21,8333. Hasil t_{hitung} sebesar 8,037, karena harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} yaitu: $8,037 > 2,228$ pada $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model bimbingan kelompok PPPM efektif mengembangkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa.

Kata Kunci: Model Bimbingan Kelompok PPPM, Pikiran Irasional, Korban Bullying, Siswa SMK, Etnis Jawa

Abstract

This research is the application of mindset problem solving (PPPM) group guidance model to develop rational minds of victims of bullying SMK students of Java ethnic. The objective of the study was to test the effectiveness of PPPM group guidance model to develop rational minds of victims of bullying of Javanese vocational high school students. This study, uses experimental design with pretest and posttest control group design. The effectiveness of PPPM group guidance model can be seen from the result of different test of the irrational mind of bullying victim who was given the model of PPPM group guidance with the students who were given the guidance of non PPPM group. Students who were given non-PPPM group counseling treatment obtained an average of 2.8333, while the students who are given the model guidance group PPPM obtained the average value (mean) of 21.8333. From the analysis results obtained by 8,037, because the price is greater than the price is: $8,037 > 2.228$ at $\alpha = 5\%$ it can be concluded that the model guidance group PPPM effectively develop rational minds of victims of bullying students of SMK ethnic Java.

Kata Kunci: Model of Group Guidance PPPM, Irrational Thoughts, Victim Bullying, Students of SMK, Java Ethnic

PENDAHULUAN

Etnis Jawa adalah keturunan leluhur Jawa yang memegang teguh tradisi *kejawen* (kejawaan). Tradisi *kejawen* (kejawaan) merupakan suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran *Javanisme* secara sadar dan setengah tak sadar, tradisi *kejawen* (kejawaan) digunakan sebagai referensi untuk merasionalkan tingkah laku sehari-hari masyarakat etnis

Jawa (Endaswara 2003). *Wong Jowo* (manusia Jawa) sungguh pandai bermain simbol etika. Setiap dia mengganggu, belum berarti hatinya tunduk, begitu pula ketika menggelengkan kepala belum tentu tidak setuju. *Wong Jowo* (manusia Jawa) dalam sikap dan pekerti penuh dengan *sanepo* (simbol), yang perlu dipahami satu sama lain yang tengah berinteraksi (Endraswara 2010)

Dalam kehidupan etnis Jawa, ketaatan anak kepada orang tua merupakan sifat yang dinilai sangat tinggi, anak yang *manut* (taat) adalah anak yang sangat terpuji, sementara anak yang gemar mempunyai kehendak sendiri dianggap tidak terpuji (Endraswara 2016). Orang tua dari etnis Jawa berharap anaknya *dadi wong* (manjadi orang) yaitu manusia yang mencapai cita-cita puncak orang Jawa teraktualisasi dalam falsafah *memayu hayuning bawono* (memperindah keindahan dunia). Falsafah hidup *memayu hayuning bawono* adalah meraih suasana *tata-titi-tentrem* (tertata, bermakna, tentram), yang mampu menjaga keteraturan alam semesta (dunia) suasana akan harmoni, tenang dan tentram.

Uraian di atas merupakan pakem (*patokan*) perilaku orang Jawa dengan segala pasang surutnya sesuai perkembangan zaman. Budaya Jawa memuat nilai-nilai yang mendasari kepribadian orang Jawa dan masyarakat Jawa, dalam kenyataan hidup masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa segala hidup manusia di dunia ini sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa, sehingga muncul sikap *riila*, *nerima* dan *sabar* yang sekaligus menjadi dasar budi pekerti orang-orang Jawa dan mendasari kepribadian mereka (Endaswara 2003). Kajian pada masyarakat Jawa berarti mengkaji kekayaan dan kekhasan budaya yang diharapkan dapat menjelaskan fenomena sosial di Indonesia, karena suku Jawa merupakan kelompok terbesar di Indonesia.

Masyarakat etnis Jawa berupaya untuk mempertahankan dan mewariskan budayanya (*nguringuri kebudayaan Jawa*) dari generasi ke generasi melalui berbagai sarana dan dengan disiplin yang ketat. Mempertahankan dan mengembangkan budaya Jawa dalam masyarakat modern memang bukan hal yang mudah, kelompok manusia yang paling rawan gagal dalam mempertahankan dan mengembangkan budayanya adalah remaja, hal senada dikemukakan oleh (Atkinson et al. 1987) masa remaja merupakan masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja yang mengalami konflik. Dapat disimpulkan tugas remaja untuk menerima pewarisan budaya, konflik yang dihadapi semakin terbuka, karena disamping remaja harus mampu menangani konflik dirinya remaja juga dituntut untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya yang diwariskan kepadanya, kegagalan remaja mempertahankan budaya berakibat munculnya konflik.

Keberadaan Remaja Jawa sebagai siswa SMK menumbuhkan proses interaksi sosial dalam kelompok sebaya. Interaksi sosial remaja tidak sepenuhnya mulus, kadangkala ia menemui kegagalan. Menurut (Huang et al. 2016) Kegagalan remaja dalam penyesuaian sosial dengan kelompok sebaya dapat berdampak pada perilaku negatif, seperti: kenakalan, membolos, penolakan ke sekolah, berkeliaran di tempat umum pada saatjam belajar, merokok, mencontek, isolasi, *bullying*, perkelahian, perampasan, tindak kekerasan seksual dan kekerasan rumah tangga, serta tindak kriminalitas. Seiring dengan pertumbuhan kembangan remaja, konflik mewarnai dirinya dan disertai konflik secara budaya akan menciptakan irasional dalam diri remaja yang berakibat perilaku disfungsi, maladaptif yang ditandai dengan tindakan depresi dan agresif yang oleh (Johnson &

Johnson 2016) dikatakan sebagai pola tingkah laku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang yang dilakukakan satu orang pelaku atau lebih disebut dengan istilah *bullying*.

Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial akan menimbulkan berbagai dampak negatif baik secara fisik serta psikologis. Salah satu contoh bentuk dampak negatif tersebut yaitu maraknya berbagai bentuk kenakalan remaja dan keterikatan yang sangat tinggi terhadap kelompok teman sebaya. Dampak negatif yang paling nampak terlihat di sekolah, yaitu: membolos sekolah, perilaku mencontek, berkeliaran pada jam belajar, merokok di lingkungan sekolah, bersifat apatis terhadap kondisi sosial dan lain sebagainya. Dampak lain yang ditimbulkan sebagai akibat kegagalan dalam penyesuaian sosial yaitu terjadinya proses pengucilan sosial, menjadi pelaku dan/atau korban *bullying* (Baron & Byrne 2012). Siswa-siswa yang gagal dalam melakukan penyesuaian sosial, cenderung akan dihindari dan bahkan diisolasi oleh teman-temannya baik dalam aktivitas belajar maupun dalam pergaulan keseharian. Lebih jauh, siswa yang mengalami pengucilan sosial berkemungkinan besar menjadi korban *bullying* bagi siswa-siswa lainnya.

Ciri khas remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk berada dalam kelompoknya yang oleh Freud (Atkinson et al. 1987) dikategorikan sebagai munculnya pikiran irasional dengan hilangnya status individual dalam kelompok. Beberapa fenomena yang mencerminkan munculnya pikiran irasional dengan hilangnya status individual dalam kelompok sebagai berikut: *bullying* dalam arena pertandingan sepak bola, tawuran masal antar pelajar di Bogor, munculnya gang remaja seperti gang motor di Bandung, gang nero di pati dan sebagainya beberapa contoh kongkrit dari perilaku kelompok yang menghilangkan ciri-ciri perilaku individual. Peristiwa-peristiwa *bullying* di Sekolah Menengah Atas (SMA) terjadi di berbagai kota, antara lain Buton, Jakarta, Makassar, Pare-pare, Semarang dan Tangerang Selatan. Seorang siswa perempuan SMP di buton dihajar oleh seorang perempuan SMA dengan pukulan dan tendangan, peristiwa ini terjadi setelah pulang dari sekolah dan berlangsung di kebun kosong penduduk.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016 merilis bahwa Indonesia pada saat ini mengalami kondisi lampu merah *bullying* pada anak maupun remaja dan meningkat 100% dari tahun sebelumnya (KPAI 2017). Kasus *bullying* berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat peningkatan yang signifikan dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus pada 2016. Hal senada ditilik dari penelitian (Huneck 2007) mengungkapkan bahwa 10 sampai 16 % siswa Indonesia mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Berdasarkan hasil penelitian (Nelson 2011) terdapat 2.688 acara perminggu di semua stasiun televisi swasta Indonesia, dari jumlah 1.308 acara atau 48% dikategorikan dalam acara pendidikan, budaya, dokumenter, informasi dan olahraga, dan acara sinetron,

musik, dan pertunjukan permainan anak serta mengeluarkan sinetron atau film yang bernuansa memunculkan pikiran irasional, *bullying*, seks, dan humor angkanya lebih banyak yaitu 52 %. Hal senada ditemukan berdasarkan data Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia menemukan bahwa film seperti *Sailor Moon*, *Dragon Ballz* dan *Magic Knight Ray Earth* yang disiarkan di televisi Indonesia mengundang adegan anti sosial sebesar 58,4 % dari pada adegan pro sosial 41,6 %.

Menurut (Santrock 2008) dampak dari tayangan *bullying* akan menyebabkan remaja meniru perilaku tersebut, seperti remaja akan senang menonjolkan diri dengan cara berkelahi, merasa hebat dan dianggap populer oleh teman-temannya. Menurut (Smahes & Kaveri n.d.) menyatakan bahwa konten yang digunakan remaja dalam internet adalah jejaring sosial, pesan singkat, *game online*, unggah video dan musik, dimana konten-konten tersebut dapat berdampak negatif yaitu memunculkan perilaku tidak baik pada remaja.

Menurut Olweus (Gorodnichenko & Roland 2016) *bullying* diasumsikan sebagai hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dan korban yang terjadi secara berulang kali. Kriteria operasional yang disebut dengan *bullying* adalah agresi yang telah menyentuh aspek psikologis atau bentuk kekerasan lain yang terjadi minimal sekali dalam seminggu atau lebih selama periode waktu satu bulan. Unsur-unsur yang terkandung dalam *bullying* antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, kekuatan yang tidak seimbang, rasa senang yang dilakukan pelaku dan rasa tertekan yang dirasakan korban (Rigby 2003).

Menurut (O'Connell 2003) terjadinya *bullying* di sekolah merupakan proses dinamika kelompok dan didalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah (1) *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*, (2) *Bully Assistance* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*, (3) *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya, (4) *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, seringkali mereka akhirnya menjadi korban juga, (5) *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Siswa SMK baik sebagai pelaku maupun korban *bullying* sama-sama memerlukan bantuan, namun sebagai solusi awal dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa SMK etnis jawa, peneliti memfokuskan untuk memberikan intervensi kepada korban *bullying* dengan meningkatkan pikiran rasionalnya. Pertimbangan peneliti memberikan intervensi bagi korban *bullying* senada dengan pendapat (Rigby 2003) dampak korban *bullying* antara lain mengalami *physical injury* yaitu cedera fisik berupa luka atau memar, kesehatan fisik menurun, sulit tidur, cenderung memiliki *psychological well-being* yang rendah, seperti perasaan tidak bahagia secara umum, *self esteem* rendah, pemarah, tekanan dan terancam ketika berada pada situasi tertentu, selain itu korban *bullying*

mempunyai penyesuaian sosial yang buruk; misalnya benci terhadap lingkungan sosial, mengekspresikan ketidaksenangan terhadap sekolah, merasa kesepian, merasa terisolasi, menyendiri dan membolos. Secara psikologis seorang korban *bullying* akan mengalami *psychological distress*; misalnya tingkat kecemasan tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri. Secara akademis korban *bullying* mengalami *poor result*; prestasi akademis menurun, kurangnya konsentrasi, kegagalan dalam prestasi di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Simons & Mawn 2010), menyatakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menjadi pelaku *bullying*. Hal senada dikemukakan berdasarkan hasil penelitian (Rigby 2003) menemukan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan cenderung melampiaskan kemarahannya kepada orang lain dan sekaligus menjadi pelaku *bullying*.

Menurut (Sartini 2009) dalam budaya Jawa dikenal dengan dendam kusumat yaitu pelampiasan kemarahan terhadap peristiwa yang mereka alami, hal ini merupakan perwujudan dari pikiran irasional masyarakat jawa. Menurut Ellis manusia dilahirkan dengan potensi untuk berbuat baik tetapi pada saat yang sama juga terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik (Atkinson et al. 1987).

Dapat disimpulkan bahwa siswa korban *bullying* diperlukan pengembangan keyakinan rasionalnya agar dapat bertindak secara baik. Keyakinan-keyakinan tersebut diperoleh dari lingkungannya secara turun temurun dan diajarkan dari generasi ke generasi melalui budaya, bahasa, pendidikan, keteladanan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Konselor SMK di Mojokerto menyebutkan terdapat beberapa siswa yang melakukan *bullying* terhadap siswa lain, dan beberapa membentuk sebuah *gang*, beberapa siswa mengaku sering diganggu, diejek, dikucilkan, bahkan beberapa diantaranya mengaku sering dimintai uang oleh teman dan kakak kelasnya, jika permintaan tidak dipenuhi, maka mereka akan diancam, disakiti, disiksa, dan akan menjadi bulan-bulanan para seniornya.

Berdasarkan fakta yang terjadi pada sekolah tersebut baik menyangkut karakteristik pikiran irasional siswa korban *bullying*, maupun upaya-upaya yang dilakukan sekolah, perlu dicari sebuah model bimbingan kelompok yang mampu menyentuh akar permasalahan yang menjadi sumber munculnya pikiran irasional korban *bullying* agar gangguan emosional dan perilaku yang dialami siswa dapat dibawa ke dalam proses bimbingan kelompok sebagai cerminan relasi moral dan pemahaman hidup sejahtera yang dipahami dan didefinisikan dalam realitas budaya seseorang dalam menjalani kehidupan. Apabila hal itu bisa terwujud maka akan menjadi suatu penegasan proses bimbingan merupakan upaya untuk membangun pemahaman realitas kehidupan tidak dapat terhindar dari pengaruh nilai-nilai budaya masyarakat.

Berdasarkan berbagai fenomena, hasil penelitian dan studi pendahuluan, pikiran irasional korban *bullying*, terutama pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang bisa dikategorikan sebagai masa remaja pertengahan, rentan mengalami permasalahan munculnya pikiran

irasional korban *bullying* baik yang diakibatkan oleh situasi dan kondisi di lingkungan, maupun masa transisi yang sedang dilaminya, pemberian intervensi, harus dilakukan untuk menghindari permasalahan yang lebih kompleks.

Dalam konteks bimbingan dan konseling yang tertuang dalam (Depdiknas 2007), permasalahan *bullying* termasuk dalam bidang pribadi sosial. Pada setting pendidikan upaya konselor sekolah dalam rangka membantu pencapaian standar kompetensi kemandirian siswa, maka salah satu layanan yang dilakukan oleh konselor dalam program layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif adalah memberikan layanan Bimbingan kelompok, yang merupakan komponen dalam layanan dasar yang diberikan kepada seluruh siswa dalam rangka membantu siswa untuk dapat mencapai tugas perkembangan yang optimal (Gysbers & Henderson 2006).

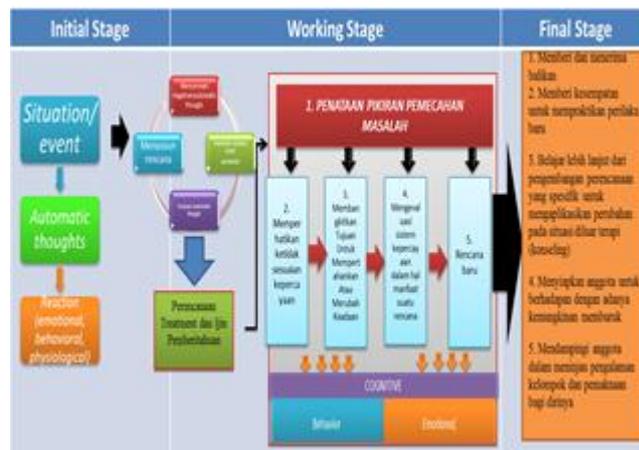
Layanan dasar bersifat menyentuh ke semua siswa, maka program yang diterapkan melalui bimbingan kelompok. Bimbingan Kelompok adalah sebuah setting kegiatan *face to face* (dalam kelompok dan kelas) yang dilakukan secara langsung dalam azas kebebasan dan keharmonisan. Dalam konteks yang demikian, maka konselor yang aktif memiliki kewajiban dan beban tugas untuk mengantar seluruh siswa agar dapat menjalani tugas-tugas perkembangan dengan baik dan dapat mencapai perkembangan yang optimal. Sekolah yang merupakan tempat dimana konselor melaksanakan tugas sehari-hari sangat memungkinkan adanya interaksi fungsional sehingga konselor dapat menjalankan tugasnya dengan baik, terutama melalui setting Bimbingan Kelompok, konselor mampu menformulasikan teknik-teknik yang mendalam dan teroganisir secara sistematis. Hanya dengan cara demikian siswa yang kuantitasnya sangat besar tersebut dapat diperhatikan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan karakter populasi dan problematika hasil studi pendahuluan, peneliti menggunakan bimbingan kelompok, karena bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada para konseli untuk mengekspresikan perasaan yang bertentangan, mengeksplorasi keraguan diri dan merealisasikan minat untuk berbagi dengan anggota kelompok yang lain (Corey et al. 2012).

Model dalam bimbingan kelompok harus dipilih secara tepat sesuai dengan tujuan dan standar kompetensi yang sedang diberikan. Model merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam bimbingan kelompok, terutama terkait dengan pencapaian tujuan, maka konselor harus dapat memenuhi kriteria model inovatif sebagai pilihan bijak. Dalam hal ini sebuah model dikembangkan dalam kerangka bimbingan kelompok yang sangat memperhatikan aspek pikiran, emosi dan tingkah laku. Model ini diberi nama PPPM (Penataan Pikiran dan Pemecahan Masalah) yang dirancang untuk kegiatan bimbingan kelompok. Model PPPM adalah langkah-langkah yang diwujudkan oleh konselor dalam setting kelompok dengan cara memaksimalkan aktifitas kognitif, untuk menghasilkan perubahan pada pemikiran, emosi, perilaku. Titik perhatian dalam bimbingan

kelompok ini meliputi ranah pikiran, emosi dan tingkah laku, maka teori besar yang mendasari bimbingan kelompok ini adalah pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*.

Model bimbingan kelompok PPPM meliputi ranah pikiran, emosi dan tingkah laku yang disesuaikan dengan karakteristik konseli sebagai kerangka kerja pengembangan model bimbingan kelompok PPPM yang diwujudkan dalam bentuk: (1) Penataan Pikiran merupakan upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan konseli yang tidak realistis yang mencakup teknik penataan pikiran, dengan cara (a) pembahasan tentang pikiran-pikiran positif dan negatif (b) Identifikasi pikiran konseli dalam situasi masalah, (c) Pengenalan dan latihan *copying thought*, (d) Perpindahan dari pikiran negatif ke *copying thought*, (e) Pengenalan dan latihan penguatan positif, (f) Tugas rumah dan tindak lanjut. (2) Pemecahan Masalah adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk lebih mampu mengatasi konflik interpersonal yang sedang dihadapinya, dengan mengatur strategi ketika kesulitan dalam penyelesaian masalah. Langkah-langkah yang diperlukan dalam Pemecahan masalah sebagai berikut: (a) memahami permasalahan yang dialami, (b) Mengidentifikasi masalah, (c) Menyusun tujuan; (d) Memilih berbagai solusi terbaik, (e) Menentukan solusi terbaik; (f) Mengimplementasikan solusi yang dianggap paling baik, dan (g) Mengevaluasi efek dari solusi yang dipilih. Model PPPM divisualkan pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1 Model Bimbingan Kelompok PPPM (Penataan Pikiran Pemecahan Masalah). Diadaptasi dari: (Corey et al. 2012; Dobson 2010; Beck 2011; Dalglish & Power 1999; Mennuti et al. 2012)

Secara khusus masalah yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah apakah Model Bimbingan Kelompok PPPM dapat mengembangkan pikiran rasional siswa SMK etnis Jawa secara efektif. Berdasarkan masalah tersebut secara teoretik penelitian ini berfungsi untuk: (1) Model Bimbingan kelompok PPPM dapat menjadi intervensi yang inovatif, baik secara konseptual dan teknikal dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan (2) Temuan penelitian ini

diharapkan dapat berguna untuk memperkuat dasar pijakan bagi dilaksanakannya penelitian selanjutnya, khususnya bagi penelitian yang berhubungan dengan Bimbingan kelompok. Secara praktis penelitian ini berfungsi untuk (1) Model Bimbingan kelompok PPPM dapat diterapkan oleh konselor sekolah dalam meningkatkan layanan bimbingan kelompok di sekolah, (2) Penelitian ini dapat memperkaya *repertoire* Model Bimbingan kelompok PPPM untuk membantu mengembangkan pikiran rasional siswa korban *bullying*, dan (3) Siswa dapat terbantu dalam mengembangkan pikiran rasional korban *bullying* dengan menggunakan Model Bimbingan kelompok PPPM.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen murni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah Model Bimbingan Kelompok PPPM dapat mengembangkan pikiran rasional korban *bullying* secara efektif.

Pemilihan desain penelitian *pretest and posttest control group design* didasarkan atas beberapa asumsi bahwa: (1) rancangan penelitian ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain, karena menempatkan subjek penelitian secara acak (*random*) dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi, (2) rancangan penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang tepat untuk menguji hipotesis, karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa dinilai dengan tepat, (3) rancangan penelitian ini memberikan pengendalian yang memadai sehingga diasumsikan dapat menarik kesimpulan dengan tepat dan valid (Borg dan Gall, 2003; Jonnasen, 2004 dan Cresswell, 2012). Secara garis besar, rancangan desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam gambar 1 sebagai berikut:

R1	O1	X	O2
R2	O3	--	O4

Gambar 3.1 Desain Eksperimen *Pretest & Posttest Control Group*

Keterangan:

- R1 : Penempatan kelompok secara acak pada kelompok eksperimen
- O1 : *Pretest* sebelum subjek diberi intervensi pada kelompok eksperimen
- X : Intervensi Model Bimbingan Kelompok PPPM pada kelompok eksperimen
- O2 : *Posttest* setelah subjek diberi intervensi pada kelompok eksperimen
- R2 : Penempatan kelompok secara acak pada kelompok Kontrol
- O3 : *Pretest* sebelum subjek diberi intervensi dalam kelompok kontrol
- : Intervensi Bimbingan Kelompok cognitive behavior

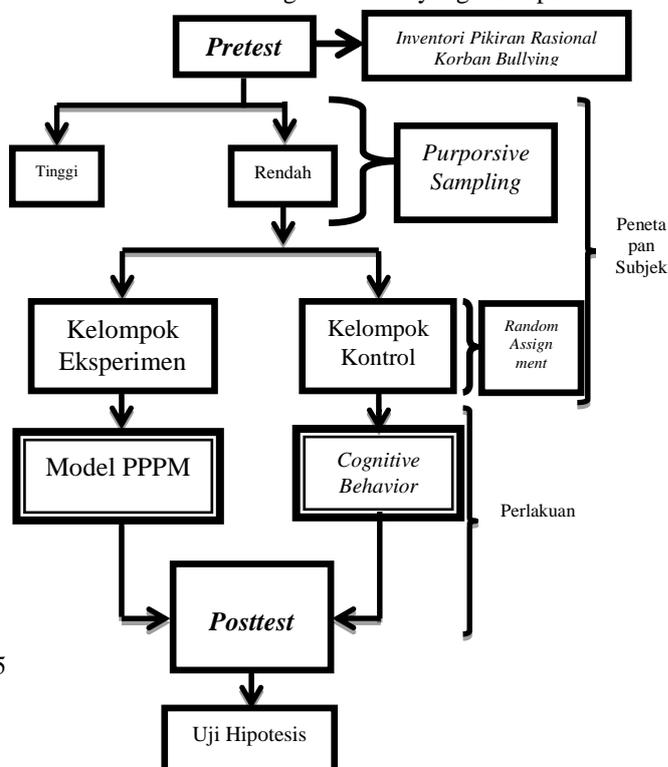
pada kelompok kontrol
 O4 : *Posttest* setelah subjek diberi intervensi pada kelompok kontrol

Desain di atas dapat dijelaskan bahwa, penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemilihan subjek penelitian yang akan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak dengan menggunakan teknik *random assignment*. Sampel yang terpilih pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pretest* dengan menggunakan inventori pikiran rasional korban *bullying* sehingga peneliti mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian intervensi Model Bimbingan Kelompok PPPM pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan intervensi Bimbingan Kelompok *Cognitive Behavior*. Di akhir kegiatan penelitian, dilakukan *posttest* atau pengukuran kembali dengan menggunakan inventori pikiran rasional korban *bullying* yang sama, pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen untuk mengetahui keefektifan kedua intervensi, namun untuk menghindari validitas internal dari instrumentasi peneliti melakukan pengacakan item pada inventori pikiran rasional korban *bullying*.

Apabila peningkatan pikiran rasional korban *bullying* pada kelompok eksperimen lebih signifikan yang secara statistik lebih besar, dari pada peningkatan pikiran rasional korban *bullying* pada kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa signifikansi peningkatan tersebut merupakan pengaruh intervensi Model Bimbingan Kelompok PPPM. Keberhasilan pemberian intervensi dapat dilihat dari perbedaan skor inventori pikiran rasional korban *bullying*, dengan membandingkan pada saat sebelum dan sesudah intervensi.

Untuk mendukung keefektifan Model Bimbingan Kelompok PPPM dapat mengembangkan pikiran rasional korban *bullying* pada kelompok eksperimen, peningkatan tersebut dikontrol dengan hasil yang dicapai oleh



kelompok kontrol. Secara visual, kerangka kerja penelitian Model Bimbingan Kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban *bullying*, diilustrasikan dalam gambar 2 sebagai berikut:

Gambar 2 Kerangka Kerja Penelitian

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang teridentifikasi dengan inventori pikiran rasional korban *bullying*, Populasi berjumlah 32 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengukur keberhasilan intervensi. Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data *baseline* dan data sesudah intervensi dengan menetapkan instrumen pengumpulan data yaitu inventori pikiran rasional korban *bullying*.

Inventori pikiran rasional korban *bullying* menggunakan inventori yang dikembangkan peneliti berdasarkan konsep teori (Coloroso 2004; Rigby 2003; Capuzzi & Gross 2007) yang terdiri dari 15 indikator yaitu (1) Fisik, (2) Verbal, dan (3) Psikologis, (4) Minat diri baik, (5) arah diri positif, (6) toleran, (7) penerimaan terhadap ketidakpastian, (8) fleksibel, (9) bertanggungjawab terhadap godaan, (10) komitmen, (11) mau resiko, (12) penerimaan diri, (13) terhindar dari utopia, (14) toleran terhadap frustrasi serta (15) Kepedulian sosial.

Bentuk penulisan Inventori pikiran rasional korban *bullying* menggunakan skala likert. dengan empat alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS). Jenis item terdiri atas dua macam kategori yaitu item positif dan negatif. Item positif adalah pernyataan yang seiring dengan pernyataan, sedangkan item negatif adalah pernyataan yang tidak seiring dengan pernyataan.

Analisis Data

Skor tingkat pikiran rasional korban *bullying* yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Analisis data yang digunakan, untuk melihat signifikansi perubahan antara sebelum dan sesudah intervensi, digunakan analisis statistik non-parametrik yaitu *T-Test* yang diaplikasikan dalam rancangan penelitian sebelum dan sesudah untuk sampel bebas.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *T-Test*, bertujuan untuk membandingkan signifikansi perbedaan pikiran rasional korban *bullying* dari dua buah sampel bebas dari populasi yang sama, sebelum dan sesudah diberikan intervensi, yakni Model Bimbingan Kelompok PPPM pada kelompok eksperimen dan Bimbingan Kelompok *Cognitive Behavior* pada kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan rumus statistik untuk menjawab hipotesis penelitian. Kriteria untuk menolak atau menerima H_0 jika nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) \leq taraf nyata ($\alpha/2=0,05$), maka H_0 ditolak, namun sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) $>$ taraf nyata ($\alpha/2=0,05$), maka H_0 diterima. Dalam penelitian ini,

pengukuran dilakukan terhadap tingkat pikiran rasional korban *bullying* siswa yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan Model Bimbingan Kelompok PPPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

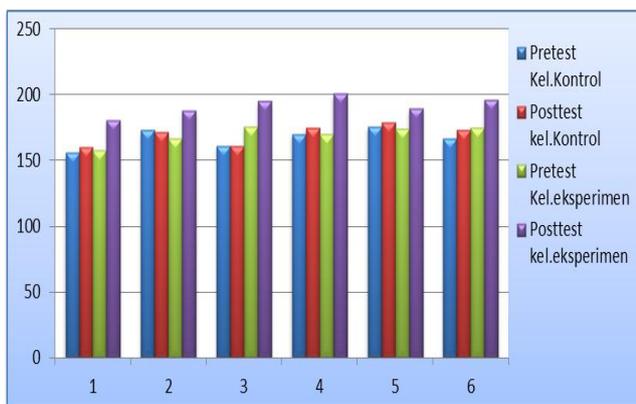
Proses intervensi terhadap subjek yang telah terjaring sebagai kelompok eksperimen dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai pada awal bulan Pebruari dan berakhir pada akhir bulan Mei 2017. *Pretest* diberikan di awal intervensi untuk mengetahui tingkat pikiran rasional korban *bullying* sebelum pemberian intervensi, setelah intervensi selesai *posttest* diberikan untuk mengetahui tingkat pikiran rasional korban *bullying* setelah mengikuti keseluruhan proses intervensi. Pelaksanaan *Pretest* dan *posttest*, dengan menggunakan inventori yang sama yaitu inventori pikiran rasional korban *bullying*.

Setelah semua data telah terkumpul sesuai dengan metode yang telah digunakan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data digunakan untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian yang dilakukan dengan cermat dan teliti. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menganalisis data adalah menggunakan Uji *T-Test*. Berikut sajian perbandingan hasil inventori pikiran rasional korban *bullying* saat *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Pretest Dan Posttest Antara Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen

Kelompok Kontrol				Kelompok Eksperimen			
Nama	Pre test (X ₁)	Post test (X ₂)	Bed a (X)	Nama	Pre test (Y ₁)	Post test (Y ₂)	Bed a (Y)
AJ	156	160	4	SP	158	181	23
AN	173	172	-1	BR	167	188	21
NY	161	161	0	LD	176	195	19
GH	170	175	5	YV	170	201	31
HS	176	179	3	AJ	174	190	16
NB	167	173	6	KN	175	196	21
Jml	1003	1020	17	Jml	1020	1151	131

Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara ditunjukkan pada grafik 1 berikut:



Grafik 1

Perbedaan skor pretest dan posttest antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Selanjutnya, data tersebut setelah diolah menggunakan program SPSS 20,00 for windows dapat diamati pada tabel Group Statistics berikut ini:

Tabel 2
Group Statistics

Jenis Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
eksperimen	6	21,8333	5,07609	2,07230
kontrol	6	2,8333	2,78687	1,13774

Dari tabel 2 dapat diketahui mean (rata-rata) dari kelompok kontrol adalah sebesar 2,8333, sedangkan mean (rata-rata) dari kelompok eksperimen adalah sebesar 21,8333. Standar deviasi untuk kelompok kontrol adalah 2,78687, sedangkan Standar deviasi untuk kelompok eksperimen adalah 5,07609. Standar error untuk mean kelompok kontrol adalah 1,13774, sedangkan Standar error untuk mean kelompok kontrol adalah 2,07230.

Dari data tersebut, selanjutnya dilakukan pengujian *t-test* (Independent samples *t-test*) menggunakan program SPSS 20,00 for windows. Hasil pengujian tersebut dapat diamati pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji T-Test Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	,670	,432	8,037	10	,000	19,00000	2,36408	13,73249	24,26751
Equal variances not assumed			8,037	7,763	,000	19,00000	2,36408	13,51933	24,48067

Dari perhitungan *Levene's test* dapat dilihat angka signifikansi sebesar 0,432 dan jika dibandingkan dengan pedoman pengambilan keputusan, maka terlihat bahwa angka 0,432 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis nihil diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa varians populasi identik/homogen. Oleh karena hipotesis yang dipakai adalah kedua varians populasi identik/homogen, maka yang dijadikan pedoman untuk analisis lebih lanjut adalah hasil yang terdapat pada baris *Equal variances assumed*.

Analisis Uji *T-test* yang juga terdapat pada tabel 3, pada tabel tersebut diketahui t_{hitung} adalah sebesar 8,037 dan angka probabilitas (*Sig. (2-tailed)*) adalah 0,000 dengan $df = 10$. Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% uji dua pihak dengan $df = 10$, sehingga diketahui harga t_{tabel} adalah 2,228. Karena harga t_{hitung} (8,037) lebih besar dari harga t_{tabel} (2,228) atau $8,037 > 2,228$ dan nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.000 lebih kecil dari 0.005, maka dapat dikatakan bahwa pikiran rasional korban *bullying* sebelum dan sesudah dilaksanakan model bimbingan kelompok PPPM pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan secara signifikan. Dengan kata lain, model bimbingan kelompok PPPM efektif untuk meningkatkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa.

Uji Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a) H_a : Model bimbingan kelompok PPPM efektif untuk meningkatkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa.
- b) H_0 : model bimbingan kelompok PPPM tidak efektif untuk meningkatkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$; dengan kata lain H_a ditolak
- Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$; dengan kata lain H_a diterima

Dari perhitungan SPSS 20.00 for Windows diketahui t_{hitung} adalah sebesar 8,037 dan angka probabilitas (*Sig. (2-tailed)*) adalah 0,000 dengan $df = 10$. Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% uji dua pihak dengan $df = 10$, sehingga diketahui harga t_{tabel} adalah 2,228. Karena harga t_{hitung} (8,037) lebih besar dari harga

t_{tabel} (2,228) atau $8,037 > 2,228$ dan nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.000 lebih kecil dari 0.005. Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan: “Model bimbingan kelompok PPPM efektif untuk meningkatkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa” diterima. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan: “Model bimbingan kelompok PPPM tidak efektif untuk meningkatkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa.” ditolak. Hal ini dikarenakan harga t_{hitung} 8,037 $>$ t_{tabel} 2,228 pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ (5%).

Pembahasan

Penelitian bermula dari 3 kerisauan peneliti, yaitu (1) terjadinya tindak *bullying* di kalangan remaja SMK etnis Jawa yang menyebabkan rendahnya pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa, (2) minimnya variasi model dan teknik yang dijalankan oleh konselor, dan (3) permasalahan remaja SMK etnis Jawa adalah hilangnya status individual dalam kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa pikiran rasional korban *bullying* harus dikembangkan dengan model bimbingan kelompok yang spesifik dan efektif. Dari perihal itulah, peneliti menawarkan sebuah model bimbingan kelompok terbaru dalam bentuk model PPPM (Pola Pikir Pemecahan Masalah). Ciri khas model PPPM adalah perhatian penuh secara seimbang antara *Cognitive*, *Emotive* dan *Behavior*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Bieiling et al. 2009) mengemukakan bahwa pendekatan kelompok lebih efisiensi dengan presentase 50% dari pada pelaksanaan secara individual.

Model bimbingan kelompok PPPM meliputi ranah pikiran, emosi dan tingkah laku yang disesuaikan dengan karakteristik konseli sebagai kerangka kerja pengembangan model bimbingan kelompok PPPM. Pendekatan kognitif, membantu konseli menetapkan hubungan antar kognisi dengan emosi, perilaku dan reaksi dari fisiologinya, serta untuk mengidentifikasi kognisi yang salah atau menyalahkan diri dengan mengganti kognisi tersebut dengan persepsi yang lebih baik (Cormier & Cormier 2009). Pendekatan perilaku, diterapkan ketika konseli telah melakukan perubahan kognitif, mereka mempelajari bagaimana memberikan respon yang dapat diterima oleh lingkungan ketika berhadapan dengan situasi tertentu, untuk melakukan suatu pemecahan masalah. Pendekatan kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan dan perilaku yang disadari, dalam sebuah kerangka berpikir disini dan sekarang (*here and now*) (Corey et al. 2012)

Berdasarkan alat ukur inventori pikiran rasional korban *bullying*, dalam penelitian ini terdapat 12 siswa dari anggota populasi, yang teridentifikasi dengan pikiran

rasional korban *bullying* yang rendah. Dari 12 siswa tersebut, dilakukan pengundian untuk menentukan sampel yang menjadi anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang terdiri atas 6 siswa kelompok eksperimen dan 6 siswa kelompok kontrol. Perubahan tingkat pikiran rasional korban *bullying*, para siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dilihat dari kriteria perbedaan skor inventori pikiran rasional korban *bullying* pada saat *pretest* dan *posttest*. Dari hasil analisis statistik semua subjek penelitian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami peningkatan pikiran rasional korban *bullying*. Namun perubahan tersebut lebih signifikan kelompok eksperimen, yang secara statistik lebih besar secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil kajian teori dan temuan penelitian ini menunjukkan manfaat besar Bimbingan Kelompok model PPPM mengintervensi pada aspek kognitif sehingga membawa perubahan pada aspek perilaku dan emosi, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi para konselor untuk menerapkan di Sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Inti sari yang dapat kita ekstrak dari uraian pelaksanaan penelitian Model Bimbingan Kelompok PPPM untuk meningkatkan pikiran rasional korban *bullying*, hasil analisis dan uji hipotesis serta pembahasan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Bimbingan Kelompok model PPPM dapat dikatakan sebagai model terbaru dari pendekatan *cognitive behavior*, yang keefektifannya tercermin di kelompok eksperimen yang menggambarkan bahwa model ini dapat diterapkan dan diterima dengan baik oleh para siswa, (b) Dinamika perubahan Model Bimbingan Kelompok PPPM yang ditawarkan dengan merumuskan sejumlah pikiran-pikiran rasional untuk dicari intisari dari tindakan pemecahan masalah yang sangat spesifik, (c) Berdasarkan hasil analisis diketahui t_{hitung} adalah sebesar 8,037 dan angka probabilitas (*Sig. (2-tailed)*) adalah 0,000 dengan $df = 10$. Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% uji dua pihak dengan $df = 10$, sehingga diketahui harga t_{tabel} adalah 2,228. Karena harga t_{hitung} (8,037) lebih besar dari harga t_{tabel} (2,228) atau $8,037 > 2,228$ dan nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.000 lebih kecil dari 0.005. Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan Model Bimbingan Kelompok PPPM efektif untuk meningkatkan pikiran rasional korban *bullying* Siswa SMK etnis Jawa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain kepada : (1) Konselor : (a) Model Bimbingan Kelompok PPPM dapat diterapkan oleh konselor sekolah untuk penanganan-penanganan permasalahan siswa di Sekolah dan mengembangkan serta mempeluas jangkauan ke program

yang lebih luas. Model ini memiliki keunggulan yaitu membutuhkan waktu singkat, bersifat praktis, dan mudah dipahami dan dilakukan, (b) Konselor dapat memanfaatkan hasil penelitian dengan mempelajari panduan pelaksanaan Model Bimbingan Kelompok PPPM yang sudah teruji baik diuji secara ekologi maupun ahli, (2) Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini menggunakan Model Bimbingan Kelompok PPPM untuk meningkatkan pikiran rasional korban *bullying* siswa SMK etnis Jawa, untuk peneliti selanjutnya dapat digunakan untuk penanganan-penanganan permasalahan siswa yang lain dengan etnis dan jenjang yang berbeda agar Model Bimbingan Kelompok PPPM dapat lebih teruji keefektifannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R., 1987. *Pengantar Psikologi Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A. & Byrne, D., 2012. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Beck, J.S., 2011. *Cognitive Behavior Therapy*, New York: Guilforde Press.
- Bieiling, P.J., McCabe, R.E. & Antony, M.M., 2009. *Cognitive-Behavioral Therapy in Groups*, New York: Guilford Press.
- Capuzzi, D. & Gross, D.R., 2007. *Counseling and Psychotherapy: Theories and Interventions*, New Jersey: Pearson Prentice-Hall.
- Coloroso, B., 2004. *The bully, the bullied and the bystander*, New York: Harper Collins.
- Corey, M.S., Corey, G. & Corey, C., 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*, Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Cormier, L.J. & Cormier, L.S., 2009. *Interviewing Strategies for Helpers*, Monterey, California: Brooks/Code Publishing Company.
- Dagleish, T. & Power, M.J., 1999. *Handbook of Cognition and Emotion*, New York: John Wiley & Sons.
- Depdiknas, 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik)*, Bandung: ABKIN.
- Dobson, K.S., 2010. *Handbook of Cognitive Behavioral Therapies*, New York: The Guilford Press.
- Endaswara, S., 2003. *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Cakrawala.
- Endraswara, S., 2010. *Etika hidup orang Jawa: pedoman beretiket dalam menjalani kehidupan sehari-hari*, Yogyakarta: Suka Buku.
- Endraswara, S., 2016. *Ilmu Jiwa Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Narasi.
- Gorodnichenko, Y. & Roland, G., 2016. Culture, institutions and the wealth of nations. *Review of Economics and Statistics*, 99(3), pp.402–416.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P., 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*, Alexandria: ACA.
- Huang, Z. et al., 2016. Risk Factors Associated with Peer Victimization and Bystander Behaviors among Adolescent Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(8), p.759.
- Huneck, A., 2007. *Bullying : A crosscultural comparison of one American and one Indonesian elementary school*, Ohio: Union Institute & University.
- Johnson, D.W. & Johnson, R., 2016. Cooperative learning and teaching citizenship in democracies. *International Journal of Educational Research*, 76, pp.162–177.
- KPAI, 2017. Bank Data KPAI. Available at: <http://bankdata.kpai.go.id/data-terpilah-kasus-anak> [Accessed February 28, 2017].
- Mennuti, R.B., Freeman, A. & Christner, R.W., 2012. *No Title*, New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Nelson, J., 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- O'Connell, J., 2003. *Bullying at school*, California: Departement of Education.
- Rigby, K., 2003. Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), pp.583–590.
- Santrock, J.W., 2008. *Adolescence*, New York: Mc Graw-Hill Higher Education.
- Sartini, 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Simons, S.R. & Mawn, B., 2010. Bullying in the workplace—A qualitative study of newly licensed registered nurses. *AAOHN journal*, 58(7), pp.305–311.
- Smahes & Kaveri, *The Role of Media in Development*, New York: Springer.